



# Mempersiapkan Talenta Komunikasi Masa Depan

Lulusan Ilmu Komunikasi mungkin sering mendapat pertanyaan berikut ini, “Kok, belajar komunikasi saja harus sekolah empat tahun? Kan, setiap hari kita berkomunikasi.” Seiring berjalannya waktu, disiplin ilmu ini sering kali dianggap sebagai pilihan mudah, bahkan setiap tahunnya peminat Jurusan Ilmu Komunikasi di level perguruan tinggi membludak.

Hal yang tidak banyak disadari adalah fakta bahwa Ilmu Komunikasi adalah disiplin ilmu yang dibutuhkan individu untuk menguasai aspek-aspek komunikasi yang lebih luas, termasuk *public affairs*, yang dalam perkembangannya menjadi suatu spesialisasi dalam komunikasi korporat yang tengah dan akan terus berkembang.

Perguruan tinggi berperan penting dalam membekali talenta komunikasi dengan dasar teoretis yang kokoh melalui berbagai sumber bacaan dan pembelajaran. Namun, banyak mahasiswa yang terbentur dengan tuntutan praktis di dunia kerja. Kesenjangan antara keterampilan dasar yang diajarkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan spesialisasi di industri menjadi tantangan utama yang perlu diatasi. Upaya bersama

dari perguruan tinggi dan industri profesi diperlukan untuk menjembatani kesenjangan ini dan memajukan kualitas individu agar semakin relevan dengan kebutuhan industri yang berkembang pesat.

## Faktor Pendorong

Lalu, bagaimana seorang insan komunikasi dapat mengasah keterampilan agar relevan dengan kebutuhan industri? Sebelum membahas keterampilan, penting bagi kita untuk memahami faktor pendorong kebutuhan profesional komunikasi yang mumpuni. Salah satunya, evolusi teknologi yang pesat sering melampaui kurikulum akademis, menuntut lulusan yang lebih lihai dalam menavigasi platform digital baru. Di satu sisi, setelah era COVID-19, kesadaran akan peran strategis komunikasi dengan para pemangku kepentingan makin meningkat untuk memastikan tercapainya tujuan komunikasi dan tujuan bisnis.

Memahami kompleksitas aspek yang perlu dikuasai insan komunikasi, pemahaman teoretis dan penguasaan keterampilan dasar, seperti membaca data untuk memahami tren, menulis narasi, serta *public speaking* memang penting. Namun, semua itu perlu diperkuat dengan kemampuan untuk menguasai aspek nonpasar, seperti konteks politik, sosial, dan budaya.

Mengutip buku *Public Affairs sebagai Penunjang Manajemen Strategis* karya Noke Kiroyan, aspek lingkup nonpasar ini menjadi bagian dari ruang lingkup pekerjaan *public affairs* yang diperlukan oleh perusahaan-perusahaan besar untuk membina hubungan dengan pemangku kepentingan dan membangun reputasi positif.

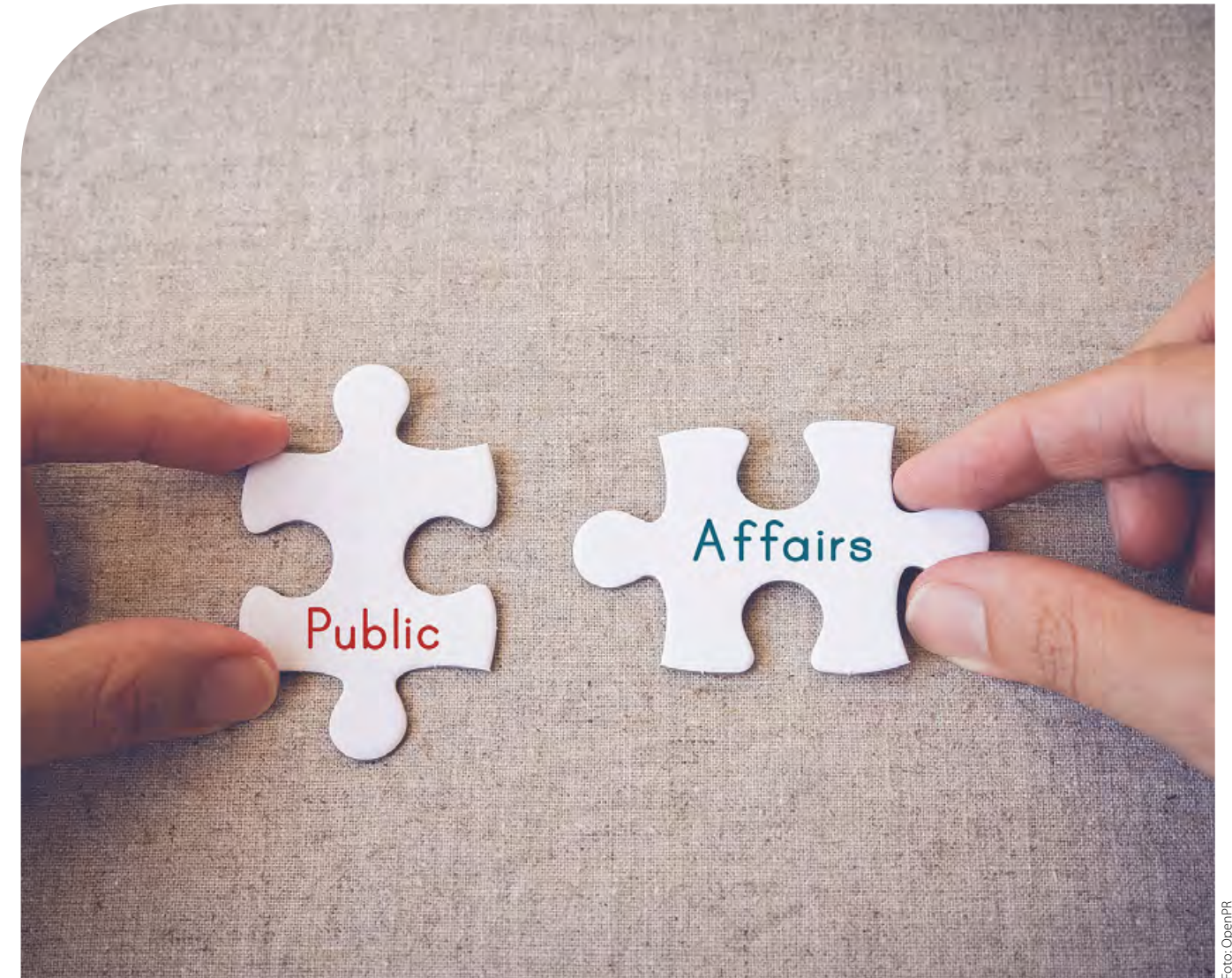
Untuk menjembatani kebutuhan ini, mempertemukan talenta muda dan para profesional di industri menjadi kunci. Kesempatan magang yang biasanya wajib dilakukan di akhir masa perkuliahan, kini dengan akses yang tidak terbatas, seharusnya mempermudah talenta muda komunikasi terkoneksi dengan para profesional di industri, melalui kesempatan kuliah tamu atau program *mentoring*, baik yang difasilitasi oleh perguruan tinggi maupun melalui kesempatan berjejaring. Ini untuk memastikan program akademis tetap relevan dengan kebutuhan industri.

Lebih lanjut, pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan keterampilan komunikasi dan bidang-bidang praktis, seperti pemasaran, media digital, politik dan hubungan internasional, hingga litigasi, dapat memperkuat spesialisasi insan komunikasi saat memasuki industri profesi. Pada kenyataannya, seorang profesional komunikasi yang memiliki spesialisasi pada bidang-bidang yang disebutkan sebelumnya memiliki nilai jual yang lebih di pasar kerja.

## Perkaya Pengalaman

Lalu, bagaimana Program Studi Ilmu Komunikasi dapat membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja? Studi kasus dari pengalaman terkini di industri dapat menjadi solusi yang efektif. Studi kasus dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam menghubungkan teori dan praktik nyata. Langkah ini dapat membantu mahasiswa untuk bisa memahami teori Ilmu Komunikasi diterapkan dalam situasi dunia nyata.

Selain itu, studi kasus juga bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman mahasiswa pada aspek pasar dan



Pada akhirnya, semua orang memang bisa mengambil peran di industri komunikasi. Namun, tidak semua orang memiliki modal dasar, memahami kerumitan, memiliki keterampilan untuk menavigasi perkembangannya, serta menguasai spesialisasi pada aspek-aspek komunikasi yang lebih khusus.

nonpasar. Mahasiswa dapat mempelajari berbagai aspek penting dalam dunia komunikasi, seperti komunikasi pemasaran, komunikasi politik, dan komunikasi antarbudaya.

Manfaat berikutnya, studi kasus dapat meningkatkan keterampilan analisis. Mahasiswa dapat belajar menganalisis informasi dan situasi dengan baik untuk membuat keputusan yang tepat. Studi kasus juga dapat mempertajam keterampilan mahasiswa dalam pengambilan keputusan yang berbasis masalah sehingga mereka dapat belajar

menyelesaikan masalah komunikasi secara efektif. Pendekatan seperti ini semakin banyak digunakan oleh industri untuk menilai talenta komunikasi yang siap kerja.

Kesenjangan kompetensi antara teori dan praktik pada lulusan komunikasi adalah tantangan multifaset yang memerlukan pendekatan kolaboratif dari akademisi, profesional industri, dan mahasiswa sendiri. Melalui kolaborasi yang lebih strategis, niscaya para lulusan komunikasi bisa semakin siap menghadapi dunia kerja yang kian kompetitif.

Pada akhirnya, semua orang memang bisa mengambil peran di industri komunikasi. Namun, tidak semua orang memiliki modal dasar, memahami kerumitan, memiliki keterampilan untuk menavigasi perkembangannya, serta menguasai spesialisasi pada aspek-aspek komunikasi yang lebih khusus. Di sinilah seorang lulusan Ilmu Komunikasi memiliki keunggulan dibandingkan lulusan lainnya dengan bekal pemahaman teoretis dan pengalaman praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. ●



Made Intan Iswari Satria  
Senior Consultant Kiroyan Partners.